

HUBUNGAN PERILAKU WIRAUSAHA PETERNAK DENGAN PRODUKTIVITAS KELOMPOK PETERNAK DOMBA GARUT

Pambudy, R., Burhanuddin & D. Rahadian

Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan, Fakultas Peternakan IPB

(Diterima 15-07-2002; disetujui 28-11-2002)

ABSTRACT

The purpose of this research was to understand the entrepreneur's behavior, the group's productivity, and how they are progressing with sheep farmers in Garut, based on information from the beginner group farmers, extension, and medium. Populations group consisted of 131 beginner group farmers, 23 extension group farmers and 3 medium group farmers. Samples were chosen based on stratified random sampling, 1 group, from each class consisted of 20 farmers. The data analyzed using descriptive analysis and Spearman's rank correlation analysis.

The results show that the entrepreneurial behavior on farmers experience of the beginner's class is 85% with "low" category, entrepreneurial mental behavior is 80% with the "regular" category and the member's skill is 55%, still in "low" category. The overall productivity value of the beginner's class is placed in the "regular" category (64.42%). Spearman's correlation rank test shows that correlation between the entrepreneur experience and the groups productivity is not significant ($r_s = 0.124$ and $p = 0.602$), the correlation between mental behavior and group productivity was significant ($r_s = 0.437$ and $p = 0.054$). And the correlation between skill and the group's productivity was very significant ($r_s = 0.645$ and $p = 0.002$).

Entrepreneur behavior of extension group was nearly (95%) "medium" category, mental behavior was "medium" (80%), and entrepreneurial skill was "medium" (70%). The overall productivity value was classified as "good" category (83.36%). Spearman's rank correlation test shows that correlation between entrepreneurial experience and group productivity was very significant ($r_s = 0.743$ and $p = 0.000$), correlation between mental behavior and group productivity was not significant ($r_s = 0.190$ and $p = 0.423$), and correlation between skill and group productivity was not significant ($r_s = -0.284$ and $p = 0.255$).

In the medium group, most members had entrepreneurial experience in "medium" category, entrepreneurial mental behavior in "medium" category, respectively 50%. For entrepreneur's skill, the members were in the "medium" category (45%). The overall productivity value for medium class was classified in the "high" category (90%). Spearman's rank correlation test in this group class showed that the difference between entrepreneur experience and group productivity was not significant ($r_s = 0.205$ and $p = 0.380$).

Mental behavior and group productivity are significantly tested at level $\alpha = 0.20$ ($r_s = 0.380$ and $p = 0.098$, and the skill of the groups are significant ($r_s = 0.519$ and $p = 0.019$).

Key words: entrepreneur's behavior, the group's productivity

PENDAHULUAN

Di Indonesia, ternak domba sebagai salah satu ternak potong belum mendapat perhatian khusus. Hal ini dibuktikan bahwa ternak domba yang dipelihara umumnya masih merupakan usaha sampingan. Padahal dilihat dari segi sumber daya alam, Indonesia memiliki potensi ternak domba yang dapat dikembangkan (Sugeng, 1994). Kendala umum yang sering dihadapi dalam usaha peternakan domba mencakup (1) sulit mendapatkan modal, (2) kurangnya pengetahuan peternak di bidang agribisnis domba, (3) lemah dalam pengelolaan/manajemen usaha, (4) kurangnya perencanaan usaha, dan (5) kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis dalam beternak domba.

Kabupaten Garut merupakan salah satu sentra peternakan domba di Jawa Barat. Data statistik menunjukkan jumlah populasi ternak domba di Garut pada tahun 2000 adalah 307.778 ekor, terdiri dari domba pedaging 215.443 ekor yang tersebar di 31 kecamatan dan domba tangkas/aduan sebanyak

92.335 ekor dan tersebar di 12 kecamatan. Kelompok peternak domba yang ada di Garut sebanyak 157 kelompok, dengan perincian kelas kemampuan kelompok yaitu kelompok Pemula sebanyak 131 kelompok, kelompok Lanjutan sebanyak 23 kelompok dan kelompok Madya sebanyak 3 kelompok tanpa ada kelas kelompok Utama (Subdinas Peternakan Kabupaten Garut, 2000).

Kelompok peternak domba yang telah terbentuk merupakan potensi awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui program penerangan dan penyuluhan kepada peternak domba untuk menumbuhkembangkan perilaku wirausaha dalam beternak domba sesuai dengan kelas kelompok peternak domba tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui perilaku wirausaha anggota kelompok peternak domba garut berdasarkan kelas kelompok Pemula, Lanjutan dan Madya; (2) Mengetahui produktivitas kelompok peternak domba Garut berdasarkan kelas kelompok Pemula, Lanjutan dan Madya; dan (3) Mengetahui hubungan antara

perilaku wirausaha anggota kelompok peternak domba Garut dengan produktivitas kelompoknya berdasarkan kelas kelompok Pemula, Lanjutan dan Madya.

MATERI DAN METODE

Populasi penelitian adalah anggota kelompok peternak Domba Garut di Kabupaten Garut, Jawa Barat sebanyak 20.515 orang peternak yang tergabung dalam 157 kelompok peternak Domba Garut, tersebar di 131 kelompok peternak Pemula, 23 kelompok peternak Lanjutan dan 3 kelompok peternak Madya.

Sampel dalam penelitian ini diambil dari anggota kelompok peternak Domba Garut yang dibedakan berdasarkan kelas kemampuan kelompoknya yaitu 1 kelompok peternak Pemula, 1 kelompok peternak Lanjutan dan 1 kelompok peternak Madya yang masing-masing merupakan peringkat terbaik di kelasnya. Kelompok yang dipilih adalah Kelompok Tani Ternak "Saluyu" dari kelas Pemula, Kelompok Tani Ternak "Purwamesra I" dari kelas Lanjutan, dan Kelompok Tani Ternak "Karya Bakti Family I" dari kelas Madya.

Sampel dipilih secara sengaja (*stratified purposive sampling*) dengan pertimbangan kelompok yang dipilih dianggap mewakili seluruh kelompok peternak Domba Garut pada kelas kemampuan yang ditetapkan. Teknik pengambilan unit sampel ditentukan dengan menggunakan metode *random sampling* secara acak tidak proporsional masing-masing sebanyak 20 orang anggota kelompok peternak pada setiap kelas. Jadi jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 60 peternak.

Instrumen sebagai alat ukur untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan adalah kuesioner dengan penelitian berupa skoring. Kuesioner ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama berisi pertanyaan dengan karakteristik responden (13 pertanyaan), bagian kedua berisi pertanyaan untuk menggali informasi tentang perilaku wirausaha peternak (34 pertanyaan), dan bagian ketiga berisi pertanyaan tentang produktivitas kelompok peternak berdasarkan kelas kelompoknya (26 pertanyaan). Variabel-variabel yang terdapat di dalam kuesioner ini adalah :

1. Variabel perilaku wirausaha yang terdiri atas:
 - a. Pengetahuan peternak domba.
 - b. Sikap mental peternak domba.
 - c. Keterampilan peternak domba
2. Variabel produktivitas kelompok peternak
 - a. Kemampuan kelompok peternak domba.

- b. Tingkat partisipasi anggota.
 - c. Penerapan teori dan inovasi.
 - d. Kepuasan fisik dan mental anggota
 - e. Mutu kerja anggota
3. Uji validitas dan reliabilitas instrumen
 - a. Uji validitas
 - b. Uji reliabilitas

Pengumpulan data dilakukan dari hasil pengisian kuesioner, wawancara langsung dengan peternak dan penelaahan data skunder yang berlangsung selama satu bulan, terhitung dari awal Agustus sampai dengan awal September 2001.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik peternak serta membahas perilaku wirausaha peternak dari anggota kelompok peternak Domba Garut dan produktivitas kelompoknya berdasarkan kelas kelompok Pemula, Lanjutan, dan Madya.

Dalam menentukan kriteria atau kelas kategori perilaku wirausaha didasarkan *row* data atas perhitungan selisih antara nilai harapan tertinggi dan nilai harapan terendah yang dibagi menjadi tiga dengan skala yang sama, sehingga diperoleh kelas kategori sebagai berikut:

1. Kurang, dengan nilai lebih atau sama dengan 53 persen sampai kurang dari 61 persen dari nilai harapan maksimal.
2. Sedang, dengan nilai lebih atau sama dengan 62 persen sampai kurang dari 69 persen dari nilai harapan maksimal.
3. Baik, dengan nilai lebih atau sama dengan 70 persen sampai kurang dari 76 persen dari nilai harapan maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Wirausaha Kelompok Peternak Domba Garut

Perilaku wirausaha anggota kelompok peternak Domba Garut dinilai dengan cara menjumlahkan skor dari semua indikator yang diuji dalam kuesioner yaitu pengetahuan dalam beternak, sikap mental dan keterampilan dalam mengelola usahaternak domba.

Pengetahuan Anggota Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan, pengetahuan anggota kelompok kelas Pemula sebagian besar (85%) termasuk kategori kurang, sisanya (15%) tergolong kategori sedang, tidak ada anggota yang memiliki pengetahuan beternak kategori baik (Tabel 1).

Pengetahuan anggota kelompok kelas Pemula masih kurang pada bidang-bidang seperti:

- a. Pemberian pakan domba yang masih berupa rumput/hijauan liar yang diperoleh dari mengarit di pinggir perkebunan dan sesekali diberi tambahan dedak sebagai konsentrat.
- b. Pemberantas penyakit pada domba yang masih dilakukan secara tradisional dengan risiko keracunan makanan yang masih relatif tinggi.

- c. Penyapihan anak domba yang masih kurang dari waktunya bahkan masih dibiarkan sampai anak domba lepas sapih sendiri.
- d. Tempat menjual domba masih diserahkan sepenuhnya kepada tengkulak dengan harga yang rendah.

Tabel 1. Pengetahuan anggota kelompok peternak domba Garut

Kategori	Kelompok peternak domba Garut					
	Pemula		Lanjutan		Madya	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1) Kurang (skor 8-10)	17	85	0	0	1	5
(2) Sedang (skor 11-13)	3	15	19	95	13	65
(3) Baik (skor 14)	0	0	1	5	6	30
Total	20	100	20	100	20	100

Perilaku wirausaha anggota kelompok kelas Lanjutan menunjukkan skor diatas rata-rata. Mayoritas pengetahuan anggota kelompok Lanjutan berada dalam kategori sedang (95%), selebihnya mempunyai pengetahuan baik (5%). Namun demikian, pengetahuan anggota kelompok kelas Lanjutan perlu lebih ditingkatkan lagi terutama dalam bidang penggunaan rumput/hijauan unggul sebagai pakan ternak dan cara pemasaran ternak domba.

Pengetahuan yang dimiliki kelompok peternak kelas Madya sebagian besar (65%) termasuk kedalam kategori sedang. Hanya terdapat satu orang anggota (5%) yang memiliki kategori kurang dan selebihnya termasuk dalam kategori baik (30%). Pengetahuan peternak yang masih perlu ditingkatkan adalah pengetahuan di bidang pascapanen (*off-farm*) yang termasuk penjualan ternak.

Sikap Mental Anggota Kelompok

Dalam aspek sikap mental, mayoritas anggota kelas Pemula tergolong kategori penilaian sedang (80%) dan sisanya (20%) masih mempunyai sikap mental yang kurang dalam beternak domba (Tabel 2). Kelemahan sikap mental anggota kelas Pemula antara lain beternak domba masih merupakan usaha

sambilan, perencanaan dan perhitungan perkembangbiakan domba masih minim, dan pengetahuan pengobatan penyakit masih kurang. Sikap mental peternak kelas Pemula masih harus dikembangkan dengan mengadakan bimbingan penyuluhan secara intensif dan berkesinambungan.

Sikap mental yang ditunjukkan oleh anggota kelompok kelas Lanjutan sebagian besar berkategori sedang (80%) dan sisanya (20%) memiliki sikap mental yang baik. Motivasi utama peternak dalam memelihara domba adalah untuk alasan ekonomi yaitu mencari keuntungan dengan menjadikannya sebagai bisnis. Sedangkan sikap mental yang masih lemah adalah kecintaan terhadap ternak dan komitmen (*determination*) untuk beternak masih kurang.

Sikap mental anggota kelompok kelas Madya menunjukkan adanya kesamaan jumlah antara anggota yang berkategori sedang dan baik yaitu masing-masing sebesar 50 persen. Sikap mental yang dominan dan masih perlu ditingkatkan adalah perhitungan perencanaan perkembangbiakan domba agar dapat dibuat tiga kali beranak dalam waktu 2 tahun.

Tabel 2. Sikap mental anggota kelompok peternak domba Garut

Kategori	Kelompok peternak domba Garut					
	Pemula		Lanjutan		Madya	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1) Kurang (skor 21-24)	4	20	0	0	0	0
(2) Sedang (skor 25-28)	16	80	16	80	10	50
(3) Baik (skor 29-30)	0	0	4	20	10	30
Total	20	100	20	100	20	100

Keterampilan Anggota Kelompok

Dalam aspek keterampilan beternak, 55% anggota kelompok Pemula termasuk ke dalam kategori kurang dan sisanya sebanyak 45% sudah memiliki keterampilan yang cukup.

Dalam kelompok Lanjutan, masih ada satu orang anggota yang mempunyai keterampilan kategori kurang (15%), sebesar 70% mempunyai keterampilan kategori sedang, dan sisanya 15% termasuk ke dalam kategori baik. Keterampilan anggota yang masih perlu ditingkatkan terutama bidang pascapanen (*off-farm*) di antaranya alokasi keuntungan yang masih sedikit (kurang dari 25% dari total keuntungan) dan penjualan ternak domba tanpa memperhatikan perkembangan harga di pasar atau menjual ternak karena kebutuhan yang mendesak.

Untuk keterampilan beternak domba yang dimiliki anggota kelas Madya, 15% masih memiliki keterampilan kategori kurang, 45% kategori sedang, dan sisanya 40% berkategori baik. Hampir semua anggota sudah mahir dalam menggemukkan domba. Dalam bidang budidaya, hanya kegiatan vaksinasi dan Inseminasi Buatan yang masih dilakukan dengan menggunakan tenaga ahli dari Dinas Peternakan. Proses pemasaran ternak sudah dikelola oleh kelompok usaha mereka. Kelompok peternak kelas Madya ini sudah memiliki jaringan kerja sama dengan Dinas Peternakan ataupun kelompok taniternak lain sehingga memungkinkan pertukaran informasi dengan cepat. Data tentang perilaku wirausaha kelompok kelas Madya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Keterampilan anggota kelompok peternak domba Garut

Kategori	Kelompok peternak domba Garut					
	Pemula		Lanjutan		Madya	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1) Kurang (skor 10-13)	11	55	3	15	3	15
(2) Sedang (skor 14-17)	9	45	14	70	9	45
(3) Baik (skor 18-19)	0	0	3	15	8	40
Total	20	100	20	100	20	100

Produktivitas Kelompok Peternak Domba Garut

Produktivitas kelompok yang dinilai menyangkut indikator-indikator yaitu: (1) kemampuan kelompok, (2) tingkat partisipasi anggota, (3) penerapan teori/inovasi, (4) kepuasan fisik dan mental anggota, (5) mutu kerja anggota, dan (6) pencapaian sasaran dan tujuan kelompok.

Kelompok Peternak Kelas Pemula

Aspek-aspek perilaku wirausaha kategori kurang hingga sedang pada kelompok kelas Pemula menunjukkan kemampuan berwirausaha yang masih lemah pada anggota dan kelompoknya. Hasil penilaian dari semua indikator produktivitas kelompok kelas Pemula disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Produktivitas kelompok kelas Pemula

Indikator	Skor	Persentase
a. Kemampuan kelompok	122	76,25
b. Tingkat partisipasi anggota	75	62,50
c. Penerapan teori dan inovasi	29	24,16
d. Kepuasan fisik dan mental anggota	107	89,16
e. Mutu kerja anggota	158	65,83
f. Pencapaian sasaran dan tujuan kelompok	179	63,92
Total produktivitas kelompok	670	64,42
Kategori	SEDANG	

Kelompok Peternak Kelas Lanjutan

Hasil penilaian dari semua indikator produktivitas kelompok kelas Lanjutan disajikan pada Tabel 5.

Produktivitas tertinggi kelompok Lanjutan didapat dari indikator kepuasan fisik dan mental

anggota yang ditunjukkan dengan adanya rasa bangga dan memiliki (*sense of proud and belonging*) terhadap kelompoknya, sedangkan nilai produktivitas paling rendah terdapat pada indikator penerapan teori dan inovasi dalam kelompok.

Tabel 5. Produktivitas kelompok kelas Lanjutan

Indikator	Skor	Persentase
a. Kemampuan kelompok	140	87,50
b. Tingkat partisipasi anggota	104	86,67
c. Penerapan teori dan inovasi	83	69,16
d. Kepuasan fisik dan mental anggota	108	90,00
e. Mutu kerja anggota	206	85,83
f. Pencapaian sasaran dan tujuan kelompok	226	80,71
Total produktivitas kelompok	867	83,36
Kategori	BAIK	

Kelompok peternak kelas Lanjutan dapat dikatakan produktif, baik dilihat dari segi keanggotaan maupun dari segi organisasi kelompok. Hal ini dipertegas lagi dengan tingginya skor total produktivitas kelompok, sehingga kelompok ini dapat digolongkan ke dalam kategori baik.

Kelompok Peternak Kelas Madya

Hasil penilaian dari semua indikator produktivitas kelompok kelas Madya disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan perhitungan penilaian kategori, kelompok peternak kelas Madya termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa tingginya kualitas sumber daya anggota kelompok secara langsung akan meningkatkan performans kelompoknya.

Tabel 6. Produktivitas kelompok kelas Madya

Indikator	Skor	Persentase
a. Kemampuan kelompok	154	96,25
b. Tingkat partisipasi anggota	105	87,50
c. Penerapan teori dan inovasi	94	78,33
d. Kepuasan fisik dan mental anggota	119	99,16
e. Mutu kerja anggota	216	90,00
f. Pencapaian sasaran dan tujuan kelompok	248	88,57
Total produktivitas kelompok	936	90,00
Kategori	BAIK	

Hubungan Antara Perilaku Wirausaha Peternak dengan Produktivitas Kelompok Peternak Domba Garut

Dalam hubungan ini, perilaku wirausaha merupakan variabel bebas (independen) dan produktivitas kelompok merupakan variabel tingkat (dependen). Aspek yang diuji dalam variabel perilaku wirausaha meliputi pengetahuan, sikap mental dan keterampilan wirausaha peternak. Aspek-aspek wirausaha tersebut dianalisis hubungannya dengan

produktivitas kelompok berdasarkan kelas kelompok Pemula, Lanjutan dan Madya pada selang kepercayaan 99 persen, 95 persen dan 80 persen ($\alpha=0,01;0,05$ dan $0,20$)

Kelompok Pemula

Hasil uji korelasi rank Spearman untuk kelompok Pemula ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hubungan antara perilaku wirausaha peternak dengan produktivitas kelompok pada kelompok Pemula

Perilaku wirausaha	Nilai koefisiensi (rs)	Nilai signifikan (p)
1. Pengetahuan	0,124	0,602
2. Sikap mental	0,437*	0,054
3. Keterampilan	0,645**	0,002

Keterangan:

** = hubungan sangat nyata pada $\alpha=0,01$

* = hubungan nyata pada $\alpha=0,05$

Hasil uji korelasi rank Spearman menunjukkan bahwa untuk hubungan antara pengetahuan wirausaha peternak dengan produktivitas kelompok adalah tidak signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki peternak tidak selalu diikuti semakin tinggi atau rendahnya tingkat produktivitas kelompok. Kondisi ini disebabkan sebagian besar peternak memiliki pengetahuan yang relatif kurang karena usahaternak domba yang dilakukan bersifat turun-temurun, rendahnya respon terhadap program penyuluhan, dan proses

penyampaian informasi teoritis dan ilmiah kurang dapat dipahaminya.

Nilai koefisien korelasi rank Spearman untuk hubungan antara sikap mental dengan produktivitas kelompok adalah signifikan. Hubungan nyata antara sikap mental wirausaha dengan produktivitas kelompok mengisyaratkan adanya pengaruh faktor lain yang menyebabkan produktivitas kelompok berada dalam kategori sedang. Dalam hal ini, faktor keadaan kelompok dipengaruhi oleh nilai yang berlaku di masyarakat, yang mengutamakan nilai sosial dari berkelompok daripada nilai ekonomisnya.

Selain itu, masih banyak anggota kelompok yang menitikberatkan usahanya pada tujuan jangka pendek tanpa ada perencanaan ke depan.

Nilai koefisien korelasi ranks Spearman untuk hubungan antara keterampilan dengan produktivitas kelompok adalah sangat signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterampilan yang dimiliki peternak, semakin tinggi pula tingkat produktivitas kelompoknya. Adanya homogenitas keterampilan, pengalaman dan wawasan antara anggota satu dengan yang lainnya mendorong peternak untuk saling mencari dan mempelajari inovasi baru dalam beternak domba. Oleh karena itu, keterampilan wirausaha anggota kelompok Pemula perlu lebih ditingkatkan dengan cara: (1) memberi kemudahan kredit/subsidi dari pemerintah, (2) mengintegrasikan pengalaman yang dimiliki antar anggota, (3) mengadakan pelatihan yang inovatif, serta (4) mengadakan identifikasi dengan memberi

kesempatan kepada anggota kelompok untuk menentukan prioritas kebutuhan kelompok yang sesuai dengan cita-cita, keinginan, harapan dan kebanggaan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi & Sutedjo dalam Tarwadi (1999) bahwa partisipasi swasta, kredit lunak serta pembinaan dan pelatihan yang inovatif dapat meningkatkan perilaku wirausaha seseorang sehingga pengusaha kecil semakin mampu memanfaatkan lahan usaha mereka untuk lebih produktif agar dapat meningkatkan pendapatan dan menekan angka kemiskinan.

Kelompok Lanjutan

Hasil analisis korelasi rank Spearman untuk hubungan antara pengetahuan wirausaha dengan produktivitas kelompok Lanjutan disajikan pada Tabel 8

Tabel 8. Hubungan antara perilaku wirausaha peternak dengan produktivitas kelompok pada kelompok Lanjutan

Perilaku wirausaha	Nilai koefisiensi (rs)	Nilai signifikan (p)
1. Pengetahuan	0,753**	0,000
2. Sikap mental	0,190	0,423
3. Keterampilan	-0,284	0,255

Keterangan:

** = hubungan sangat nyata pada $\alpha=0,01$

Di kelas Lanjutan, nilai koefisien korelasi rank Spearman untuk hubungan antara pengetahuan wirausaha dengan produktivitas kelompok adalah sangat signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan wirausaha, maka produktivitas kelompok akan lebih baik, dan sebaliknya. Hampir seluruh anggota kelompok Lanjutan mengakui bahwa pengetahuan merupakan modal dasar yang harus dimiliki sebelum memulai usaha ternak domba. Oleh karena itu, sebagian besar peternak pernah mengikuti pendidikan non formal seperti pelatihan tentang budidaya domba yang kemudian diaplikasikan dalam kelompoknya.

Hasil analisis korelasi ranks Spearman tentang hubungan sikap mental wirausaha anggota kelompok Lanjutan dengan produktivitas kelompok adalah tidak signifikan. Ini berarti peningkatan sikap mental tidak selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas kelompok, dan sebaliknya. Kondisi ini dilatar-

belangki oleh krisis ekonomi berkepanjangan. Naik-nya harga-harga kebutuhan pokok membuat peternak terpaksa menjual ternaknya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, usia anggota kelompok juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap mental tidak berhubungan nyata dengan produktivitas kelompok. Hasil penelitian Widiarti (1999) mengungkapkan petani-petani yang berumur lebih tua memiliki kemampuan penerimaan sesuatu yang baru (inovasi dan pola pikir) lebih rendah dibandingkan dengan petani muda, ditambah dengan kemampuan dan kemauan belajar yang semakin berkurang. Hal ini menyebabkan sikap mental wirausaha peternak yang berusia lanjut sulit untuk diubah dan umumnya mereka mempunyai kecenderungan yang rendah dalam beradaptasi.

Hubungan antara keterampilan peternak dengan produktivitas kelompok adalah tidak signifikan, yang berarti bahwa peningkatan keterampilan

pilan tidak selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas kelompok. Dari hasil pengamatan, teknis beternak domba rata-rata sudah dikuasai oleh anggota secara merata karena pengalaman yang sudah diperoleh selama bertahun-tahun. Faktor yang diduga menjadi kendala adalah banyaknya anggota lanjut usia sehingga ada kecenderungan peternak yang berusia lanjut mempunyai keterbatasan fisik dan teknis dalam meningkatkan keterampilannya. Selain itu, kurangnya ide baru dalam berusaha dan sikap

kurang terbuka terhadap program kerja baru menyebabkan peternak masih menjalankan usaha ternaknya sama seperti sebelumnya.

Kelompok Madya

Hasil analisis korelasi rank Spearman untuk hubungan antara pengetahuan wirausaha dengan produktivitas kelompok Madya disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan antara perilaku wirausaha peternak dengan produktivitas kelompok pada kelompok madya

Perilaku wirausaha	Nilai koefisiensi (rs)	Nilai signifikan (p)
1. Pengetahuan	0,205	0,386
2. Sikap mental	0,380*	0,098
3. Keterampilan	0,519*	0,019

Keterangan:

- * = hubungan nyata pada $\alpha=0,05$
- = hubungan nyata pada $\alpha=0,20$

Hubungan antara pengetahuan peternak dengan produktivitas kelompok tidak signifikan, yang berarti peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas kelompok, dan sebaliknya. Pengetahuan wirausaha yang dimiliki anggota sudah cukup tinggi sehingga bila terjadi peningkatan pengetahuan tidak begitu berpengaruh terhadap produktivitas kelompok karena orientasi anggota sudah ke arah wirausaha. Yang lebih diperlukan kelompok Madya adalah pengaplikasian teori pada praktek. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Soumelis dalam Pambudy (1999) bahwa yang menjadi materi pokok dalam pendidikan mata pencaharian adalah keterampilan wirausaha, keterampilan teknis dan teknik berorganisasi yang disampaikan dengan berbagai metode yang bervariasi agar lebih mudah diterima warga belajar. Kondisi ini juga disebabkan karena sempitnya rentangan pendidikan formal peternak sehingga menjadi kurang variatif.

Hubungan antara sikap mental peternak dengan produktivitas kelompok adalah signifikan. Menurut Tawardi (1999) bahwa minat dan sikap mental mempunyai peranan penting dalam keberhasilan seseorang pada berbagai bidang terutama dalam belajar dan bekerja. Sikap mental mendorong keberhasilan beternak domba pada peternak kelas Madya. Dengan demikian, kelompok Madya menjadi

lebih produktif dengan semakin besarnya peningkatan sikap mental wirausaha.

Hasil analisis korelasi ranks Spearman tentang hubungan keterampilan peternak dengan produktivitas kelompok adalah signifikan, yang berarti peningkatan keterampilan akan selalu diikuti oleh peningkatan produktivitas kelompok, dan sebaliknya. Keterampilan wirausaha anggota kelompok ditingkatkan dengan mengikuti kursus-kursus dan pelatihan tentang budidaya domba. Keterampilan yang dimiliki anggota tidak terbatas pada keterampilan di bidang budidaya saja, melainkan juga dalam pengalokasian keuntungan untuk pengembangan usahanya. Hal ini berarti keterampilan manajemen dan kemampuan pengambilan keputusan untuk menangkap peluang mendapatkan laba menjadi sangat penting untuk dimiliki oleh peternak kelas Madya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Perilaku wirausaha peternak yang meliputi pengetahuan beternak umumnya sudah berada dalam kategori sedang, kecuali kelompok Pemula yang masih mempunyai pengetahuan wirausaha

- ketegori kurang. Sikap mental wirausaha anggota kelompok menunjukkan kategori sedang dan keterampilan wirausaha masih kurang pada kelompok Pemula, sedangkan kelompok lainnya dapat dikategorikan berketerampilan sedang.
- 2) Produktivitas kelompok kelas Pemula secara keseluruhan tergolong kategori sedang, kelompok Lanjutan dan Madya termasuk dalam kategori baik.
 - 3) Hubungan antara pengetahuan wirausaha peternak dengan produktivitas kelompok hanya terlihat signifikan pada kelompok kelas Lanjutan, hubungan sikap mental wirausaha dengan produktivitas kelompok terlihat signifikan pada kelompok Pemula dan Madya, sedangkan hubungan keterampilan wirausaha dengan produktivitas kelompok signifikan pada kelompok Pemula dan Madya.

Saran

- 1) Pengambilan kebijakan program penyuluhan dan pembinaan peternak di Kabupaten Garut diharapkan lebih menyesuaikan program dan materi penyuluhan dengan permasalahan dan kebutuhan peternak di masing-masing kelompok. Penyuluh sebaiknya mengarahkan peternak untuk lebih mandiri dan berusaha sehingga potensi dan jiwa wirausaha peternak dapat tumbuh dan berkembang melalui proses pembelajaran dan pengalaman.
- 2) Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) Pertanian khususnya subdinas peternakan dalam hal penerapan teknologi dan inovasi terkini untuk meningkatkan jumlah populasi ternak Domba Garut. Sasaran penyuluhan tidak hanya ditujukan kepada petani/peternak, tetapi juga diarahkan kepada pejabat birokrasi di pemerintahan daerah, subdinas peternakan dan pengusaha agribisnis secara terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Pambudy, R. 1999. *Perilaku Komunikasi, Perilaku Wirausaha Peternak, dan Penyuluhan dalam Sistem Agribisnis Peternakan Ayam. Disertasi Program Pasca Sarjana*. Institut Pertanian Bogor.
- Sugeng. 1994. *Prospek Usaha Ternak Domba Menuju Agroindustri Pedesaan. Poultry Indonesia*. No. 169 Edisi Maret
- Tawardi, B. 1999. *Sikap Kewirausahaan Anggota Kelompok Belajar Usaha dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya (Kasus Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten Jawa Tengah)*. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Widianti, Y. 1999. *Perilaku Komunikasi Peternak Domba tentang Saptu Usaha Peternakan (Kasus di Desa Tamansari, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.